

# Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

## The Relationship between HR Quality and Unemployment and Its Effect on Poverty Levels in North Sumatra 2005-2020

### Hubungan Kualitas SDM Terhadap Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara 2005-2020

Venesia Delila<sup>1</sup>, Lola Alvita<sup>2</sup>, Wizya Vita Ananda<sup>3</sup>, Maulinda Safitri<sup>4</sup>, Muammar Rinaldi<sup>5</sup>, Adek Apriyandi<sup>6</sup>

Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara  
Universitas Battuta, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [delilanapitupulu@gmail.com](mailto:delilanapitupulu@gmail.com)

Keywords:

*Poverty,  
Unemployment,  
Human Resources*

Abstract

This research discusses the relationship between HR quality and unemployment and its influence on poverty levels in North Sumatra 2005-2020. This research was conducted using secondary data and then managed using multiple linear regression tests and classic assumption tests (including normality tests, autocorrelation tests, heteroscedasticity tests, and multicollinearity tests). This research was obtained from the 2005-2020 time series data. The results obtained from the results of this study showed that unemployment has a positive and significant effect on the poverty rate in North Sumatra

## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amri Amir, 2007). Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak (Todaro, 1988).

Pembangunan dilaksanakan mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada

sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi barang/jasa yang dihasilkan meningkat. Dengan demikian diperlukan tenaga kerja semakin banyak untuk memproduksi barang/jasa tersebut sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah.

Menurut Yanuar (2009) pengangguran adalah keadaan di mana angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Menurut Afrida (2003: 134), pada dasarnya orang mengatakan bahwa penyebab dari pengangguran adalah ketidakseimbangannya antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Penyebab pengangguran di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan, keterampilan, dan keinginan belajar para pencari pekerjaan. Ini perlu dijadikan catatan karena penyebab pengangguran di Indonesia juga dipengaruhi teknologi yang menuntut pencari kerja lebih terampil. Sebuah penelitian pun mengungkapkan sebagian besar penyebab pengangguran berasal dari orang-orang yang hidup di bawah kemiskinan. Meskipun sebenarnya tingkatan kemiskinan di Indonesia selalu ditangani secara serius dan bertahap. Akan tetapi penyebab pengangguran di Indonesia justru masih cukup sulit ditangani karena kurangnya kemauan untuk keluar dari zona kemiskinan tersebut.

<b>Tahun</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>P.Miskin</b>
2005	636.980	1.760.228
2006	632.049	1.979.702
2007	571.334	1.770.000
2008	554.539	1.630.000
2009	532.427	1.500.000
2010	491.806	1.490.000
2011	402.120	1.436.400
2012	379.980	1.400.400
2013	412.200	1.416.400
2014	390.710	1.360.600
2015	428.794	1.508.140
2016	371.680	1.452.600
2017	377.288	1.326.600
2018	396.027	1.291.900
2019	382.438	1.260.500
2020	507.805	1.356.700

*Tabell. Tingkat pengangguran dan P.Miskin di Sumatera Utara periode 2005-2020*

*Sumber BPS*

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu:

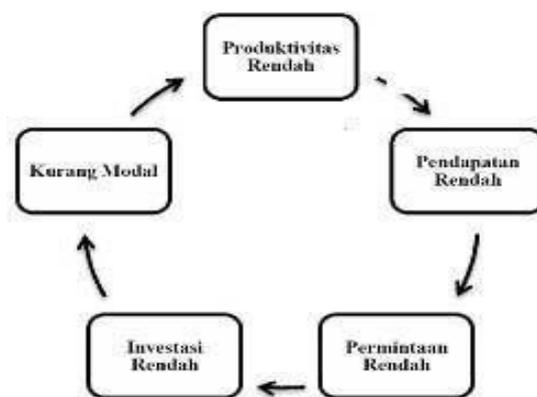
- (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan,
- (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru,

- (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan,
- (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Nurwati (2008) Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global atau mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan sangatlah berbeda-beda. Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran.

Kemiskinan menurut Arsyad, (2010) dalam Ayu dan Ayu (2012) kemiskinan di bagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang di ukur dari pendapatan untuk mencukupi fasilitas umum atau kebutuhan dasar kebutuhan pokoknya, pakaian, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, serta kebutuhan untuk mencukupi hidupnya. Ketidaksempurnaan Pasar, Keterbelakangan SDM, Ketertinggalan. Produktivitas rendah Pendapatan Rendah Tabungan Rendah Investasi Rendah Kekurangan Modal
- b. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan dengan melihat ketidakmerataan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Atau pendapatan masih rendah di antara lingkungan sekitar



Gambar 1. Lingkaran setan kemiskinan

Menurut teori Nurkse ( dalam Kuncoro 1997:107) Kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan Sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan ikut rendah, rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan yang di terima rendah, pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan, yaitu :

1. Laju Pertumbuhan Penduduk yang Tinggi

Angka kelahiran yang tinggi di suatu daerah dapat mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk suatu negara menjadi lebih besar.

2. Masyarakat Pengangguran Meningkat

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan lapangan kerja yang ada di suatu negara menjadi terbatas. Sehingga, angka pengangguran di daerah tersebut akan meningkat. Semakin banyak masyarakat yang pengangguran, maka angka kemiskinan pun akan meningkat.

3. Pendidikan yang Rendah

Individu yang memiliki pendidikan yang rendah, cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan maupun pengetahuan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga, masyarakat yang berpendidikan rendah tidak dapat bersaing dengan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di dunia kerja maupun usaha. Hal inilah yang membuat masyarakat berpendidikan rendah kalah saing dan membuat angka pengangguran serta kemiskinan menjadi bertambah.

4. Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata

Distribusi pendapatan yang tidak merata dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan pada pola kepemilikan sumber daya. Umumnya, masyarakat yang memiliki sumber daya terbatas serta rendah umumnya berada di bawah garis kemiskinan.

Sumber daya manusia di Indonesia, terkhusus di Sumatera Utara masih rendah. Tingkat pendidikan masyarakat di Sumatera Utara masih rendah, dikarenakan masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan itu tidak penting pada hal jumlah penduduk selalu bertambah yang kemudian persaingan di dunia pekerjaan semakin besar. Perusahaan (penyedia pekerjaan) secara umum lebih memilih pencari kerja dengan pendidikan yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan tingkat pengangguran di Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya yang kemudian meningkatkan jumlah penduduk miskin pula.

### **Hipotesis Penelitian**

Diduga tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara pada tahun 2005-2020

### **Metode Penelitian**

Dalam setiap penulisan karya ilmiah penggunaan metode penelitian merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah Hubungan Kualitas SDM Terhadap Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara 2005-2020

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau pooled data yaitu penggabungan dari data deret berkala dari tahun 2005-2020. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipan, dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Gujarati, 2004). Data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari jurnal-jurnal, dan mengakses data dari web resmi. Selain itu teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data time series dari tahun 2005-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Instansi terkait untuk memperoleh data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensia yakni dengan menggunakan analisis regresi berganda. Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1. Jika  $R^2 = 1$  berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila  $R^2 = 0$  berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002 : 299-300).

Selain itu dalam penelitian ini juga penulis menggunakan Uji Asumsi Klasik yakni

#### 1. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati, 2005 : 157).

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance)  $u_i$  yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. (Gujarati 2005, : 177). o Uji Normalitas Data Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal

### **Hasil Dan Pembahasan**

Todaro (2003), mengatakan bahwa "Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi pada tingkat kemiskinan." Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin. Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan pokok makroekonomi. Peningkatan pengangguran akan menyebabkan pendapatan turun dan tingkat produktivitas juga akan rendah, ini juga berarti investasi juga akan rendah yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

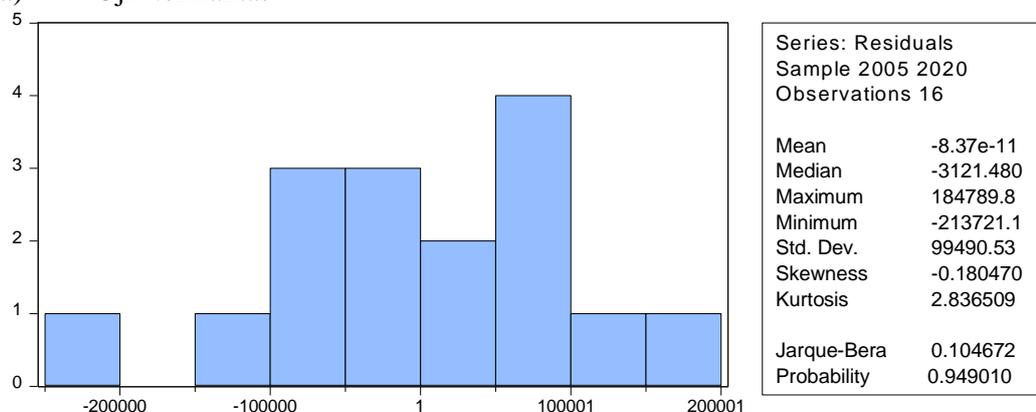
Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Meinny Kolibu, Vekie A. Rimate, Daisy S.M. Engka Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sam Ratulangi di Sulawesi Utara sebelumnya tentang Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan

Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara diperoleh bahwa pengangguran tidak signifikan mempengaruhi tingkat penduduk miskin. Namun hal ini berlawanan dengan arah teori .

Berikut ini adalah hasil olah data yang dilakukan pada Provinsi Sumatera Utara Pada tahun 2005-2020 dengan menggunakan metode uji asumsi klasik dan uji regrsi berganda.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Eviews 10

Berdasarkan Histogram – Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas 0,949010. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa model ini telah lolos dari uji normalitas oleh sebab nilai 0, 949010 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .

#### b) Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.013181	Prob. F(2,12)	0.1762
Obs*R-squared	4.019739	Prob. Chi-Square(2)	0.1340

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber : Eviews 10

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi Square adalah sebesar 0.1340. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga hal ini berarti model ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.822201	Prob. F(1,14)	0.1985
Obs*R-squared	1.842678	Prob. Chi-Square(1)	0.1746
Scaled explained SS	1.295473	Prob. Chi-Square(1)	0.2550

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Eviews 10

Pada Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan hasil Prob. Chi Square adalah dengan nilai 0.2550. Dikatakan bebas uji heterokedastisitas apabila nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari masalah heteroskedastisitas dikarenakan nilai 02550 bernilai lebih besar dari  $\alpha = 5$

d) Uji Multikolenierity

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.81E+10	27.28254	NA
PENGANGGURAN	0.079962	27.28254	1.000000

Tabel 4. Hasil Uji Multikolenieritas

Sumber : Eviews 10

Dikatakan bebas uji multikolinearitas apabila nilai Centered VIF lebih kecil dari 10 sedangkan nilai Centered VIF pada tabel diatas variabel X bernilai lebih kecil dari 10. Sehingga, model ini dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas.

2. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	652890.5	134476.3	4.855060	0.0003
PENGANGGURAN	1.806856	0.282776	6.389710	0.0000
R-squared	0.744658	Meandependentvar		1496261.
Adjusted R-squared	0.726419	S.D. dependentvar		196888.6
S.E. of regression	102982.5	Akaike info criterion		26.03897
Sum squared resid	1.48E+11	Schwarz criterion		26.13555
Log likelihood	-206.3118	Hannan-Quinn criter.		26.04392
F-statistic	40.82840	Durbin-Watsonstat		1.002791
Prob(F-statistic)	0.000017			

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Sumber : Eviews 10

Dari data tersebut diperoleh Kontribusi variabel penangguran terhadap penduduk miskin sebesar 74,46%. Hal ini berarti penduduk miskin di provinsi sumatera utara dipengaruhi oleh pengangguran sebesar 74,46% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari data tersebut juga diperoleh bahwa Pengangguran *berpengaruh positif dan signifikan* terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Pengangguran berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Karena pengangguran memberikan dampak negatif langsung bagi perekonomian, sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan nasional yang akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Pengangguran terjadi diakibatkan beberapa faktor. Salah satu faktor utama penyebab pengangguran ialah kurangnya atau rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Bila

kualitas sumber daya manusia rendah, maka angka resiko penolakan di suatu perusahaan akan semakin meningkat. Dan hal ini tentu meningkatkan jumlah Pengangguran. Untuk itu diperlukan solusi dalam mengatasi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Masyarakat dan pemerintah maupun swasta harus ikut serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga tingkat pengangguran menurun dan kemiskinan menurun juga. Ketika tingkat kemiskinan menurun dan menjadi rendah maka pembangun dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kontribusi variabel penangguran terhadap penduduk miskin sebesar 74,46%. Hal ini berarti penduduk miskin di provinsi sumatera utara dipengaruhi oleh pengangguran sebesar 74,46% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari data tersebut juga diperoleh bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Pengangguran berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Karena pengangguran memberikan dampak negatif langsung bagi perekonomian, sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan nasional yang akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara. Pengangguran terjadi diakibatkan beberapa faktor. Salah satu faktor utama penyebab pengangguran ialah kurangnya atau rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Bila kualitas sumber daya manusia rendah, maka angka resiko penolakan di suatu perusahaan akan semakin meningkat. Dan hal ini tentu meningkatkan jumlah Pengangguran. Untuk itu diperlukan solusi dalam mengatasi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Masyarakat dan pemerintah maupun swasta harus ikut serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga tingkat pengangguran menurun dan kemiskinan menurun juga. Ketika tingkat kemiskinan menurun dan menjadi rendah maka pembangun dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Harapan kedepannya Pemerintah Provinsi Sumatera Utara harus bisa mengeluarkan kebijakan yang bisa terciptanya lapangan pekerjaan, serta menjalankan kebijakan yang konsisten tersebut dengan sungguh-sungguh sampai terlihat hasil yang maksimal. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan kerja kepada masyarakat untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing untuk mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktifitas dan kesejahteraan. Pemerintah Daerah juga harus dapat fokus dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan melaksanakan proses pembangunan daerah secara efektif yaitu dengan merealisasikan APBD yang disusun secara baik. Dan terakhir Pemerintah daerah harus focus dalam menurunkan jumlah penduduk agar tidak tercipta permasalahan baru yaitu timbulnya jumlah penduduk yang menganggur yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Tingkat pengangguran dapat ditekan dengan cara membuka lapangan kerja agar masyarakat dapat memperoleh pekerjaan sehingga masyarakat menjadi lebih produktif dan tingkat kemiskinan dapat diturunkan.

## **Daftar Pustaka**

- Afrida, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Amir, Amri. 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*
- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

- Arsyad, Lincoln 2010. *Ekonomi Pembangunan* . Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Ayu desak dan Ayu Suresmiati. 2012. *Sektor informal, pengangguran, dan kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2004-2010*
- Gujarati, Damodar N, (2004). *Basic Econometrics, Fourth edition*, Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Gujarati. (2005). *SPSS Versi 16 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Sri Retno (2008)
- Kolibudkk, 2017. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah
- Nunung Nurwati. 2008. *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008
- Nurkse (1953) dalam Kuncoro, (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit UPP AMP YKP
- Todaro. 1988 . *Pembangunan Ekonomi*
- Yacoub, Y. 2013. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- Yanuar . 2009 . *Ekonomi makro suatu analisis untuk konteks Indonesia*. Yayasan Mpu Ajar Artha
- Wirawan, (2002), *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Penerbit Keraras Emas, Denpasar
- <https://hot.liputan6.com/read/4592962/15-penyebab-pengangguran-di-indonesiasimak-macam-macamnya>
- <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-pengangguran-2014-2020-1604570861#>
- <https://sumut.bps.go.id/>